

**PERBANDINGAN KARAKTER KEISLAMAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KABAH* KARYA HAMKA
DAN NOVEL *ATHEIS* KARYA AKHDIAT KARTA MIHARDJA
*COMPARISON OF THE ISLAMIC CHARACTER OF THE MAIN
CHARACTER IN THE NOVEL UNDER THE PROTECTION OF THE
KABAH BY HAMKA AND THE ATHEIST NOVEL BY AKHDIAT
KARTA MIHARDJA***

Titih Nursugiharti, Agus Yulianto
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Gatot Subroto, Kav. 51, Jakarta
Pos-el: tinus.brata@gmail.com; agusb.indo@gmail.com

*)Naskah diterima: 17 Januari 2024; direvisi: 22 Februari 2024; disetujui: 15 Maret 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: a. untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan karakter tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* dan novel *Atheis*; b. untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan kedua tokoh mengalami akhir hidup yang berbeda. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan karakter kedua tokoh dari segi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang menyebabkan akhir kehidupan mereka berbeda dan apa sebab-sebab yang melatarbelakangi sehingga kedua tokoh tersebut mengalami akhir hidup yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif serta teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh utama dari tiap-tiap novel memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain: a. tokoh Hamid memiliki sikap yang istikamah sedangkan Hasan tidak istikamah; b. tokoh Hamid memiliki karakter yang dapat menahan hawa nafsu sedangkan tokoh Hasan cenderung memperturutkan hawa nafsu.

Kata-kata kunci: Karakter, keislaman, perbandingan, novel

Abstract

The purpose of this research is a. to find out the similarities and differences in understanding and practicing Islamic teachings based on the main character in the novel Under the Protection of the Kaaba and the atheist novel; b. to find out the background that caused the two characters to experience different ends of life. The problem in this study is how the character comparison of the two figures in terms of understanding and practicing Islamic teachings that cause the end of their lives is different. What are the reasons behind it so that the two figures experience different ends of life. This research is qualitative research using descriptive comparative methods and literature study techniques. Based on the analysis results, it can be known that the two main characters of each novel have different characters. These differences include: a. the character Hamid has a istikamah attitude while Hasan is not; b. Hamid's character has a character that can restrain his lust while Hasan's character tends to indulge his lust.

Keywords: characters, Islamic, comparisons, novels

PENDAHULUAN

Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* dan novel *Atheis* merupakan karya sastra yang telah menjadi *masterpiece* pada zamannya, bahkan hingga saat ini. Kedua novel tersebut memiliki latar penceritaan tokoh yang sama, yaitu sama-sama penganut Islam yang taat. Ketaatan mereka terhadap ajaran Islam tergambar dalam alur penceritaan yang disajikan oleh pengarangnya masing-masing.

Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* menyebabkan pengarangnya, yaitu Hamka ditetapkan sebagai sastrawan islami pertama dalam konteks sastrawan modern di Indonesia oleh H.B. Jassin, seorang kritikus sastra yang sangat disegani di Indonesia. Di sisi yang lain, novel *Atheis* hadir di tengah masyarakat pada saat ajaran sosialisme marxisme sedang merebak di Indonesia. Oleh sebab itu, pengarang novel *Atheis* mengangkat fenomena sosial tersebut dalam karangannya.

Kedua tokoh utama dalam kedua novel tersebut diceritakan sebagai orang yang sama-sama memiliki ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Karakter kedua tokoh tersebut telah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka tidak hanya dalam tataran teori, melainkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan pemahaman keislaman dari pengarangnya masing-masing.

Walaupun kedua tokoh memiliki karakter yang sama, yaitu sama-sama taat dalam pengamalan ajaran Islam, akhir kehidupan kedua tokoh tersebut sangatlah berbeda. Hamid sebagai tokoh utama novel *Di Bawah Lindungan Kabah* meninggal dalam keadaan yang husnulkhatimah, yaitu ketika dia sedang bermunajat kepada Tuhannya di bawah lindungan Kabah, sedangkan Hasan tokoh utama novel *Atheis* meninggal ditembak tentara Jepang dalam

keadaan kebimbangan terhadap imannya kepada Allah Swt. akibat ajaran komunis yang diterimanya.

Perbedaan akhir hayat kedua tokoh tersebut menyebabkan analisis tokoh antara kedua novel tersebut menjadi menarik untuk dilakukan. Hal itu dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menghindari potensi-potensi penyimpangan dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka yang dijadikan bahan kajian adalah novel terbitan tahun 2017 di Jakarta dengan penerbit Gema Insani Press, sedangkan novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja yang dijadikan bahan kajian adalah novel terbitan tahun 2010 di Jakarta diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

Beberapa publikasi telah membahas mengenai sastra bandingan ini, antara lain artikel yang berjudul "Hubungan antara Sampul dan Isi Novel *Raumanen*: Kajian Sastra Bandingan". Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa antara isi dan sampul novel merepresentasikan hal yang sama, yaitu perempuan yang mengalami kekalahan (Karim, Haryanti, 2021). Penelitian selanjutnya berjudul "Perbandingan Karakter Tokoh Utama pada Novel *Atan* (Budak Pulau) Karya Ary Sastra dan Film *Laskar Anak Pulau* Produksi Komunitas Anak Pulau". Penelitian ini mendeskripsikan bahwa karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut adalah seseorang yang sederhana, ber tekad kuat, gigih, religius, penurut, hormat pada orang tua, jujur, lapang dada, berprinsip, sayang keluarga, sabar, rajin, bertanggung jawab, bijaksana/dewasa, berbakti, dan sedikit rendah diri (Karim, 2018). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "Perbandingan Pemikiran Tokoh dalam Novel *Dahlan* dan Novel *Penakluk Badai* serta Relevansinya

Terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA". Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan karakter tokoh dalam kedua novel tersebut (Mudaksir, Juanda, dan Munirah, 2021). Selanjutnya adalah penelitian dengan judul "Perbandingan Karakter Tokoh Utama antara Novel *Pergi* Karya Tere Liye dan Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra". Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat persamaan karakter diantara kedua tokoh tersebut: sama-sama pemberani, bijaksana, merasa bersalah, pintar, tahu berterima kasih, pantang menyerah, dan egois. Selain itu, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan, yaitu Bujang sopan, kuat dan emosi, sedangkan tokoh Bung tidak sopan, lemah dan sabar (Juniato, Malik, Wahyusari, 2021). Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul "Legenda *Telaga Bidadari* dan Legenda *Jaka Tarub* Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan". Kajian tersebut menjelaskan bahwa kedua legenda memiliki kesamaan dari segi tema dan amanat, tetapi dari segi tokoh dan penokohan, alur, dan latar terdapat perbedaan (Yulianto, 2016).

Dengan demikian tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1. mengetahui persamaan dan perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan karakter tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* dan novel *Atheis*; 2. mengetahui latar belakang yang menyebabkan kedua tokoh mengalami akhir hidup yang berbeda. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan karakter kedua tokoh dari segi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang menyebabkan akhir kehidupan mereka berbeda dan apa sebab-sebab yang melatarbelakangi sehingga kedua tokoh

tersebut mengalami akhir hidup yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah khazanah bagi penelitian perbandingan dalam sastra, khususnya perbandingan tokoh dalam novel.

LANDASAN TEORI

Membandingkan berasal dari kata dasar *banding*. Menurut KBBI (2019: 100) kata *banding* memiliki makna persamaan, setara, dan imbang. Dengan demikian, kata *banding* dapat digunakan apabila terdapat dua objek atau lebih yang akan diperbandingkan. Objek penelitian yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah perbandingan karakter tokoh utama antara novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dan novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.

Menurut Inarti (2013: 82) sebagai sebuah bentuk penelitian, sastra bandingan merupakan bagian dari sastra. Peneliti mengupayakan menghubungkan karya satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya dan apa yang diambil serta apa yang diberikan sebuah karya sastra pada karya sastra yang lain. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan berpindah dari karya yang satu ke karya sastra yang lain dengan tujuan menemukan benang merah.

Menurut Kurnia, (1996: 1--2) dalam kegiatan sastra bandingan terdapat beberapa pengertian, yaitu 1) sastra bandingan adalah kegiatan untuk mempelajari sastra lisan, terutama cerita rakyat dan penyebarannya serta menyelusuri waktu penulisannya, 2) penghubungan antara dua karya sastra atau lebih itulah ruang lingkup kajian sastra bandingan, dan 3) pembicaraan dalam sastra bandingan dilakukan secara menyeluruh layaknya membicarakan sastra dunia, universal, atau umum.

Menurut Endraswara (2014: 22) asumsi dasar sastra bandingan yang paling penting adalah: 1) hadirnya unsur tambahan atau pengurangan dalam karya sastra, 2) terjadinya persilangan kreativitas di otak pengarang, 3) aktivitas pengarang yang suka meracik tulisan-tulisan tempo dulu, dan 4) pengarang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan pengetahuannya baik pada masa kini atau lampau. Keberadaan sastra bandingan di Indonesia terbagi menjadi sastra bandingan dalam studi filologi atau kritik teks, dalam sastra lisan, dalam sastra modern, dan interdisipliner.

Menurut Endraswara (2014: 81) titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan itu sendiri terdiri atas: 1) tema dan motif, 2) genre dan bentuk, 3) aliran dan angkatan, 4) hubungan dengan disiplin ilmu lain; dan 5) sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra.

Hakikat sastra bandingan menurut Sarman (2011: 61) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman objek yang ditelaah. Untuk memahami karya sastra pada suatu kurun waktu, perlu dibandingkan suatu karya dengan karya yang lain sehingga ditemukan sifat-sifat yang sama atau berbeda antarkarya tersebut dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, untuk memahami karya sastra pada kurun waktu yang berbeda diperlukan telaah sehingga ditemukan pula persamaan atau perbedaan antar karya sastra tersebut pada kurun waktu yang berbeda.

Kajian sastra bandingan tidak dapat dilepaskan dari interteks. Menurut Ratna (2010: 172) secara luas interteks diartikan sebagai jaringan antarteks.

Menurut Barthes (1977: 159) plurilisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya. Oleh karena

itu menurut Hutcheon, (1992: vii) pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks. Dalam teori-teori sastra tradisional, khususnya penelitian secara filologis, hubungan yang ditunjukkan melalui persamaan-persamaan disebut peniruan, jiplakan, bahkan sebagai plagiat. Akan tetapi, sekarang dalam teori sastra kontemporer, selama dalam batas-batas orisinalitas, peniruan semacam ini termasuk kreativitas. Todorov (1984: 20--21) menyebut dengan istilah wacana polivensi, wacana yang memiliki hubungan dengan wacana sebelumnya, yang dipertentangkan dengan wacana monovalen, yaitu wacana yang tidak mengacu pada wacana sebelumnya.

Menurut Ratna (2010: 181) secara defenitif pada dasarnya interteks mendekonstruksi dikotomi penanda dan petanda semiotika konvensional, dimana karya dianggap berdiri sendiri secara otonom. Menurut Kristeva (1980: 36--38) karya sastra justru harus ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara kongkret, sehingga teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain, memanfaatkan ungkapan-ungkapan dari teks-teks lain, teks sebagai permainan dan mosaic dari kutipan-kutipan terdahulu.

Selanjutnya Ratna (2010: 176) menyatakan khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks. Interteks merupakan usaha

Menurut Abrams (1981: 20) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selanjutnya, menurut Sudjiman (1991: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami

peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah "karakter" (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Oleh sebab itu, *character* dapat diartikan sebagai perwatakan atau pelaku cerita.

Perbandingan antara novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dengan novel *Atheis* karya Akhdiat Karta Mihardja akan dikaji melalui perbandingan penokohan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 23). Dasar perbandingan yang dilakukan terhadap kedua novel dilakukan berdasarkan perbedaan zaman antara pengarang novel yang menjadi objek kajian.

Penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian, yaitu (1) teknik pengumpulan data dan (2) teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) menganalisis struktur cerita berupa karakter tokoh utama dari tiap-tiap novel, (2) menandai bagian-bagian yang merupakan unsur karakter tokoh utama dalam tiap-tiap novel, dan (3) melakukan perbandingan berdasarkan hasil analisis

karakter tokoh utama dalam tiap-tiap novel, (4) menganalisis penyebab perbedaan akhir hidup tokoh utama dari dua novel yang diperbandingkan, dan mengambil simpulan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan karakter tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dengan novel *Atheis* karya Akhdiat Karta Mihardja dilakukan berdasarkan siklus kehidupan mereka, yaitu pada masa kecil, remaja/dewasa, dan pada saat kematian dari tiap-tiap tokoh.

1. Masa kecil

Masa kecil Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* adalah masa kecil yang penuh penderitaan dan perjuangan. Hal itu disebabkan Hamid dari masa kecil telah ditinggal mati oleh bapaknya. Dia dan ibunya hidup dalam kemiskinan. Untuk bertahan hidup, mereka berdua melakukan usaha dengan menjual kue keliling kampung. Walaupun hidup dalam kesusahan, Hamid sangat menghormati ibunya. Dia rela meninggalkan masa kecilnya, yaitu masa seorang anak untuk bermain-main dengan teman sebaya untuk membantu ibunya mencari nafkah berjualan kue.

Kehidupan Hamid dan ibunya yang menyedihkan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah mereka berkenalan dengan keluarga saudagar yang menjadi tetangga baru mereka. Keluarga saudagar tersebut sangat perhatian dengan Hamid beserta ibunya. Bahkan Hamid kemudian disekolahkan oleh saudagar tersebut bersama dengan anaknya yang bernama Zainab di sekolah HIS. Hamid sangat bersyukur menerima budi baik dari keluarga saudagar tersebut. Hamid sangat

menghargai budi baik keluarga saudagar dan senantiasa menjaga hubungan baiknya dengan Zainab dengan penuh kesantunan dan kesopanan.

Walaupun Hamid terkadang menjadi tertawaan orang lain di sekolah karena status dirinya sebagai anak penjual kue pisang, Hamid tidak pernah marah ataupun rendah diri. Dia tetap bersekolah dengan baik dan sentiasa menemani Zainab baik di sekolah maupun ketika sedang bermain di rumah.

Karakter keislaman Hamid yang penuh bakti kepada orang tua, tahu berterima kasih kepada Zainab dan keluarganya, serta gigih dalam menuntut ilmu membuatnya menjadi seorang anak yang memiliki kepribadian yang baik.

Di sisi yang lain, Hasan sebagai tokoh utama dalam novel *Atheis* semasa kecilnya adalah seorang anak yang hidup berkecukupan. Hal itu disebabkan orang tua Hasan adalah seorang bangsawan Sunda pensiunan manteri guru atau kepala sekolah dasar pada waktu itu. Kedua orang tua Hasan adalah pengikut aliran tarekat atau mistik Islam dan mereka menginginkan Hasan untuk masuk juga ke aliran tarekat tersebut. Masa kecil Hasan penuh dengan kebahagiaan dan berkecukupan dan Hasan tumbuh dalam kehidupan Islam yang cukup taat. Sejak usia lima tahun Hasan sudah diajari sembahyang dan mengaji. Selain itu, Hasan juga diajarkan untuk menghafalkan surat-surat pendek, salawat dan diceritakan kisah-kisah para nabi.

Masa kecil kedua tokoh utama ini dengan sendirinya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah Hamid tumbuh dalam belunggu kemiskinan disebabkan ayahnya telah meninggal sewaktu dia kecil, sedangkan Hasan hidup dalam ekonomi yang berkecukupan. Persamaan Hamid dan

Hasan sewaktu kecil adalah sama-sama tumbuh dalam bimbingan orang tua yang baik dan mendapatkan pendidikan atau nilai-nilai keislaman yang baik pula.

2. Masa remaja/dewasa

Hamid memiliki kehidupan yang lebih baik pada saat dia remaja. Hal itu disebabkan Hamid disekolahkan oleh orang tua Zainab yang merupakan seorang saudagar. Hamid bersama Zainab sama-sama bersekolah di HIS dan Mulo. Akan tetapi, setelah lulus dari Mulo, Zainab dipingit oleh kedua orang tuanya karena begitulah adat yang berlaku bagi wanita saat itu sampai nanti menemukan calon suaminya kelak. Hamid sendiri masih meneruskan pendidikannya ke Padang Panjang. Di Padang Panjang, Hamid mempelajari ilmu-ilmu keagamaan.

Hamid sebenarnya mencintai Zainab dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, Hamid sangat tahu diri bahwa dia tidak pantas bersanding dengan Zainab disebabkan status sosial yang dimilikinya. Apalagi keluarga Zainab merupakan penolong dirinya. Rasa cinta Hamid kepada Zainab semakin mendapat cobaan karena orang tua Zainab berniat untuk menjodohkan Zainab dengan sepupunya yang saat itu sedang bersekolah di Jawa.

Hamid sangat menjaga hubungan yang penuh dengan etika dan sopan-santun berdasarkan ajaran Islam terhadap Zainab. Tidak satu kali pun Hamid menyentuh Zainab atau berlaku tidak sopan kepadanya. Hal itu disebabkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang menjadi tolok ukur bagi Hamid. Ketika Zainab dijodohkan dengan sepupunya, Hamid merasa hancur hatinya. Hal itu disebabkan cinta yang dipendamnya kepada Zainab. Hal yang tidak diketahui Hamid adalah bahwa Zainab juga secara

diam-diam mencintai dirinya. Etika dan sopan-santun membuat hubungan cinta mereka tidak mungkin bersatu.

Hamid kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Padang Panjang dengan harapan rasa cintanya kepada Zainab akan sedikit mereda. Hamid kemudian pergi ke Medan dan diteruskan ke Mekah. Di Mekah, Hamid belajar dan beribadah kepada Tuhannya dengan membawa rasa cinta yang membara kepada Zainab. Tahun-tahun berlalu, tetapi rasa cintanya kepada Zainab tidak pernah pupus. Hal yang tidak diketahuinya adalah bahwa Zainab tidak jadi menikah dengan sepupunya dan bahkan jatuh sakit karena memikirkan dan memendam rasa cinta yang begitu dalam kepada Hamid. Zainab akhirnya meninggal dengan membawa kesucian cintanya kepada Hamid.

Kabar tentang meninggalnya Zainab akhirnya sampai juga kepada Hamid di Mekah. Hamid begitu terpukul setelah mengetahui kabar tersebut. Kesehatan Hamid juga menjadi memburuk. Hamid akhirnya tawaf keliling Kabah dengan membawa rintihan jiwanya kepada Tuhan atas tragedi cintanya dengan Zainab. Dengan kepasrahan dan kerelaan atas semua kehendak-Nya, Hamid akhirnya menutup mata dalam permunajatannya dengan Tuhan-Nya di bawah lindungan Kabah.

Hamid merupakan sosok yang memiliki karakter yang taat beragama, bahkan dalam hal percintaannya sekalipun. Cintanya kepada Zainab begitu tulus dan penuh dengan kesucian. Hamid sangat menjunjung tinggi norma-norma dan tata kesusilaan dalam hubungannya dengan lawan jenis. Hal itu merupakan pengamalan dari pemahamannya terhadap ajaran agamanya. Hamid menyadari bahwa kesucian cintanya kepada Zainab

tidak hanya terputus di dunia saja, melainkan juga dapat terus berlangsung sampai kehidupannya di akhirat.

Di sisi yang lain, Hasan juga menyelesaikan pendidikannya di Mulo. Hasan pada awalnya adalah seorang pribadi muslim yang sangat taat dalam menjalankan perintah agamanya. Hasan merupakan pengikut tarekat yang sangat konsisten dalam pengamalan ibadahnya kepada Tuhan. Akan tetapi, perjalanan hidup Hasan menjadi begitu rumit setelah dia bertemu dengan kawan masa kecilnya yang berhaluan kiri.

Setelah lulus dari Mulo, Hasan kemudian bekerja di kantor *gemeente* (kotapraja) Bandung. Hasan melalui hari-harinya secara baik. Sampai pada suatu ketika, Hasan bertemu Rusli yang sedang bersama Kartini di kantor tempat kerja Hasan. Rusli dan Kartini merupakan aktivis berhaluan kiri pada waktu itu. Persentuhan yang intens diantara mereka menimbulkan efek yang sangat negatif terhadap Hasan.

Hasan lama-kelamaan terpengaruh oleh pemikiran Rusli. Pertarungan pemikiran yang terjadi dalam diri Hasan antara ajaran Islam yang dianutnya dengan pemikiran kiri sosialisme marxisme yang diajarkan Rusli menjadi konflik batin yang berkepanjangan. Akhirnya Hasan berubah sedikit demi sedikit dari penganganut Islam taat menjadi ateis yang tidak mempercayai eksistensi agama Islam dan Tuhan. Pada titik inilah dapat diketahui bila Hasan memiliki karakter yang tidak teguh dalam kebenaran dan tidak tahan terhadap ujian dan cobaan.

3. Akhir hayat

Akhir hayat dari kedua tokoh utama ini sangat berbeda. Hamid adalah seorang saleh yang mendapatkan akhir hayat yang

husnulkatimah atau akhir hidup yang baik. Hal itu disebabkan Hamid dapat menjaga kesucian cintanya kepada Zainab tanpa melakukan pelanggaran terhadap norma, kesusilaan maupun nilai-nilai agama. Hamid menyadari bahwa dia tidak dapat bersatu dengan Zainab di dunia ini, tetapi berharap akan bersatu di akhirat nanti.

Hasan mendapatkan akhir hidup yang kurang baik. Dia mati ditembak oleh tantara Jepang dalam sebuah peristiwa kerusuhan pada suatu malam. Hasan menjadi seorang yang banyak melanggar aturan dan akidah agama. Hasan yang awalnya seorang lelaki yang saleh menjelang kematiannya berubah menjadi orang yang jauh dari agama. Dapat dikatakan Hasan menjemput kematian dalam keadaan yang *suul katimah* atau akhir hidup yang kurang baik.

PERBANDINGAN KARAKTER PENYEBAB KEDUA TOKOH MENDAPATKAN AKHIR HIDUP YANG BERBEDA

a. Istikamah dan tidak istikamah

Istikamah menurut KBBI (2019, hlm.88) berarti “sikap teguh pendirian dan selalu konsisten.” Hamid merupakan seorang yang sangat istikamah dalam mengamalkan ajaran agamanya. Hamid dididik oleh ibunya dengan pendidikan agama sedari kecil. Hamid hanya mendapatkan pendidikan tunggal disebabkan ayahnya sudah meninggal sejak dia masih kecil. Hamid adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Sedari kecil Hamid sudah membantu ekonomi keluarganya dengan cara membantu menjualkan kue dagangan ibunya. Kehidupan Hamid mulai berubah setelah dia bertemu dengan keluarga Zainab. Orang tua Zainab menyukai Hamid dan ibunya. Oleh sebab itu, mereka membantu menyekolahkan Hamid dari HIS, Mulo, dan bahkan

melanjutkan ke sekolah agama di Padang Panjang.

Hamid senantiasa istikamah dalam menerapkan ajaran agamanya. Dia belajar dengan tekun dan senantiasa menjaga adab kepada ibunya, Zainab beserta keluarganya. Tidak satu kali pun Hamid melakukan tindakan yang tidak pantas kepada Zainab. Zainab akhirnya dijodohkan dengan sepupunya. Hamid pergi dari Padang menuju Medan bahkan sampai pergi ke Mekah dengan harapan dapat melupakan cintanya kepada Zainab. Sampai akhir hayatnya, Hamid tetap mencintai Zainab dan menjaga kesucian cintanya itu.

Di sisi yang lain, Hasan adalah tipe tokoh yang tidak dapat istikamah dalam pengamalan dan pemahaman pemikiran agamanya. Akibat mendapat propaganda pemikiran sosialisme marxisme dari Rusli, Hasan sedikit demi sedikit meninggalkan ajaran agamanya. Hasan yang awalnya seorang muslim yang taat dalam pengamalan ajaran Islam seperti salat, zikir dan lainnya mulai tidak mengerjakan amalan ibadah tersebut. Puncak dari ketidakistikamahan Hasan adalah perubahan dari dirinya yang awalnya seorang yang beriman berubah menjadi seorang ateis yang tidak mempercayai adanya Tuhan dengan segala atributnya. Hasan akhirnya tewas tertembak oleh tantara Jepang dalam sebuah kerusuhan pada suatu malam.

b. Menahan dan memperturutkan hawa nafsu

Hamid adalah seorang pemuda yang istikamah. Selain itu, dia juga merupakan pemuda yang sangat pandai dalam menahan hawa nafsunya. Hal itu terlihat dalam hubungannya dengan Zainab. Hamid telah lama mencintai Zainab,

seorang gadis anak saudagar yang telah membantu untuk menyekolahkaninya. Hamid dan Zainab bersama-sama tumbuh besar dan juga bersekolah di tempat yang sama selama bertahun-tahun. Tanpa disadari, benih-benih cinta telah tumbuh diantara mereka berdua. Akan tetapi, Hamid menyadari dan tahu diri bila dirinya tidak pantas untuk Zainab. Oleh sebab itulah, tidak satu kalipun Hamid mencoba mendekati Zainab dengan cara yang melanggar aturan agama, walaupun menyadari bahwa Zainab juga mencintai dirinya. Hamid menahan dan memendam kesucian cintanya kepada Zainab sampai akhir hayatnya.

Dalam hubungannya dengan Zainab, Hamid senantiasa menjaga kesopanan, etika, dan moral kepada Zainab. Begitu juga terhadap keluarga Zainab, Hamid sangatlah menghargainya disebabkan budi baik yang telah diberikan. Hamid bahkan membantu ibu Zainab untuk memberikan saran agar Zainab menerima perjodohan dirinya dengan sepupunya. Hamid melakukan hal itu dengan pengorbanan batin yang sangat dalam. Hal itu disebabkan Hamid sendiri sebenarnya sangatlah mencintai Zainab. Pengorbanan perasaan cinta Hamid tersebut didasarkan kepada kemampuannya dalam menahan hawa nafsunya sendiri.

Di sisi yang lain, keterpurukan Hasan dalam menjalani kehidupannya disebabkan ketidakmampuan dirinya dalam melawan hawa nafsunya sendiri. Hal itu pertama-tama terlihat dalam hubungannya dengan Kartini. Kartini adalah seorang janda cantik temannya Rusli. Hasan pada awalnya adalah seorang pemuda yang sangat mengerti norma-norma hubungan dengan lawan jenis. Hal itu didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Islam mengajarkan untuk jangan mendekati zina dan Hasan sangat

mengerti tentang hal itu. Oleh sebab itu, sebagai seorang Islam taat, Hasan sangat menjaga hubungannya dengan wanita.

Hasan pada awalnya sangat tidak setuju dengan tingkah laku Kartini yang dianggapnya sangat liberal. Salah satunya adalah saat Kartini dengan begitu saja berani masuk ke kamar seorang pria yang bukan suaminya. Hasan sangat terkejut dengan tingkah laku Kartini tersebut. Akan tetapi, Hasan bukannya membimbing dan memberitahu Kartini untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan tuntunan agama malahan akhirnya Hasan berpacaran dengan Kartini. Hasan memperturutkan hawa nafsunya kepada lawan jenis. Gaya berpacaran Hasan kepada Kartini sudah sampai pada taraf persentuhan fisik berupa ciuman bibir yang awalnya tidak akan pernah dilakukan oleh Hasan yang merupakan seorang pemuda yang saleh.

c. Karakter Islam yang berbasis berpikir dan tidak berpikir

Hamid adalah sesosok figur muslim yang menggunakan akal pikirannya dalam berislam. Hal itu terlihat dalam proses pendidikan keislaman yang dijalannya. Hamid dididik ibunya dengan keislaman yang baik. Setelah itu dia juga mendapatkan pendidikan keislaman melalui jalur pendidikan. Pendidikan keislaman yang ditempuh oleh Hamid adalah pendidikan keislaman yang resmi. Dengan demikian, tradisi berpikir telah terbentuk dalam diri Hamid dengan sendirinya. Hamid tumbuh dalam karakter keislaman yang kuat berbasis pada metodologi pikir dan zikir. Oleh sebab itu, Hamid tidak mudah tergoda dan terjerumus kedalam perbuatan yang salah.

Sebaliknya, Hasan tumbuh dalam tradisi Islam tarekat yang hanya menge-

depankan Islam mistik dan lemah dalam proses berpikir keislaman. Hasan terbiasa dan tumbuh dalam tradisi keislaman yang tidak perlu bertanya apabila mendapatkan suatu permasalahan. Hasan diajarkan untuk menjalankan saja ritual yang diberikan oleh kelompok tarekatnya dan tidak usah banyak bertanya. Oleh sebab itu, Hasan akhirnya menjadi karakter yang lemah dalam berpikir. Padahal Islam sangat mengedepankan akal dalam beragama.

Efek negatif dari lemahnya tradisi berpikir keislaman dalam diri Hasan membuat dirinya mudah terpengaruh ketika mendapatkan serangan dari pemikiran sosialisme marxisme yang dilancarkan oleh Rusli. Hasan tidak mempunyai pondasi pemikiran yang kokoh untuk melawan dan menyerang balik kesalahan dan kelemahan dari pemikiran atau ideologi sosialisme marxisme yang menyimpannya. Alih-alih menyadarkan Rusli, Hasan malah terpengaruh dengan pemikiran sosialis marxisme dan percaya dengan pemikiran tersebut. Hasan akhirnya menjadi ateis dan meninggalkan kepercayaan atau keyakinannya kepada Islam.

d. Berbakti kepada orang tua dan durhaka kepada orang tua

Hamid adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Sejak kecil, Hamid sudah menyadari keterbatasan ekonomi ibunya. Oleh sebab itu, Hamid berusaha membantu ibunya untuk mencari nafkah dengan cara berjualan kue keliling kampung. Hamid tidak merasa kecewa karena harus kehilangan waktu bermain semasa kanak-kanak demi membantu ibunya.

Setelah beranjak remaja dan dewasa, Hamid tetap sangat memuliakan ibunya. Selain itu, Hamid juga sering ke makam

bapakinya yang telah meninggal untuk menziarahinya. Hamid adalah seorang anak yang sedari kecil sudah menjadi yatim karena telah ditinggal mati bapakinya. Sesudah menyelesaikan pendidikan sekolahnya, Hamid melanjutkan ke sekolah pendidikan agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh ibunya. Hamid menuruti keinginan ibunya itu kendati harus berpisah sementara waktu dengan ibunya. Hal itu disebabkan letak sekolah agama tersebut berada di kota yang berbeda dengan tempat ibunya tinggal.

Suatu ketika ibunya Hamid jatuh sakit. Hamid mendampingi ibunya bahkan sampai saat-saat terakhirnya di dunia. Nasihat yang disampaikan ibunya perihal cintanya kepada Zainab membuat Hamid menyadari bahwa ibunya adalah orang yang sangat peka sehingga mengetahui perihal cinta rahasianya kepada Zainab. Ibunya hanya berharap Hamid mendapatkan kebaikan mengenai cintanya kepada Zainab.

Di sisi yang lain, Hasan yang telah terpengaruh oleh pemikiran sosialisme marxisme semakin merasa dirinya benar dengan keateisannya dan memperturutkan hawa nafsunya. Hasan berani untuk men debat kedua orang tuanya yang dianggap salah dengan keimanan kepada Tuhan dan Islam. Betapa hancur hati kedua orang tua Hasan melihat Hasan yang telah menjadi ateis. Ayah Hasan bahkan sampai jatuh sakit dan meninggal dunia dengan membawa rasa kecewa yang sangat dalam terhadap Hasan. Sebenarnya hati kecil Hasan merasa bersalah dengan sikapnya kepada orang tuanya. Akan tetapi, ego dan hawa nafsunya mengalahkan akal pikirannya sehingga berani berbuat salah kepada kedua orang tuanya. Hasan sendiri akhirnya mati dalam keadaan yang tidak baik atau *suul katimah*.

PENUTUP

Berdasarkan perbandingan karakter tokoh utama antara novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dengan novel *Atheis* karya Akhdiat Karta Mihardja dapat diketahui sebagai berikut.

Hamid adalah seorang anak yang sejak kecil sudah mengalami kesusahan hidup. Hal itu disebabkan semenjak ditinggal mati oleh bapaknya sewaktu kecil kehidupan ekonomi Hamid dan ibunya terpuruk dan menjadi orang miskin. Akan tetapi, Hamid merupakan anak yang memiliki karakter yang baik dan sangat berbakti kepada ibunya. Hal itu terlihat pada saat Hamid membantu ibunya untuk berjualan kue keliling kampung demi mendapatkan biaya hidup mereka berdua. Ibu Hamid juga mendidik Hamid dengan pendidikan agama sejak dari kecil.

Di sisi yang lain, Hasan merupakan anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkecukupan. Ayahnya adalah seorang guru dan merupakan seorang bangsawan Sunda. Kehidupan Hasan sangat terjamin dan melewati hari-harinya dengan bahagia bersama keluarganya. Hasan juga sudah diajarkan ilmu agama Islam sejak dari kecil.

Kehidupan Hamid saat remaja mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah mengenal keluarga Zainab. Hamid disekolahkan oleh orang tua Zainab ke sekolah HIS, Mulo, dan ke lembaga pendidikan Islam. Hamid dan Zainab bersekolah di sekolah yang sama. Hamid sangat menghormati Zainab dan keluarganya. Hal itu sebagai bentuk terima kasih kepada keluarga Zainab. Hubungan Hamid dan Zainab sangat terjaga walaupun Hamid dan Zainab akhirnya saling jatuh cinta. Rasa asmara mereka tidak membuat Hamid lupa diri. Hamid tetap menjaga hubungannya

dengan Zainab penuh dengan etika dan kesopanan. Hal itu malah menunjukkan kesucian dari cinta mereka.

Kehidupan remaja atau dewasa Hasan agak bertolak belakang dengan Hamid. Hasan mulanya adalah seorang muslim yang taat dan saleh. Akan tetapi pertemuannya dengan Rusli dan Kartini mengubah segalanya. Hamid perlahan-lahan meninggalkan ajaran agamanya dan bahkan menjadi ateis karena pengaruh dari pemikiran Rusli. Etika dan ajaran kesopanan berdasarkan agama Islam ketika berhubungan dengan lawan jenis juga dilanggarnya. Hal itu terlihat pada saat Hasan berpacaran dengan Kartini suatu hubungan yang sebenarnya terlarang dalam ajaran Islam. Hamid bahkan berani untuk mendebat kedua orang tuanya perihal keimanan mereka. Hal itu menyebabkan ayah Hasan meninggal dunia karena sakit akibat kesedihan dan kekecewaannya terhadap perilaku Hasan yang sudah menyimpang dari ajaran agama. Hasan akhirnya mati ditembak oleh tentara Jepang pada saat kerusuhan di suatu malam, sedangkan Hamid meninggal dalam keadaan berpasrah diri kepada Tuhan dengan tulus dan penuh keikhlasan. Hasan meninggal dunia dengan suulkatimah karena menjadi orang yang terpengaruh oleh ajaran sosialis marxisme atau menjadi ateis sedangkan Hamid meringgal dunia dengan husnulkatimah karena pasrah kepada Tuhan dan meninggal disaat sedang berdoa kepada Tuhan di bawah lindungan Kabah.

Adapun faktor-faktor yang membuat kedua tokoh memiliki akhir hidup yang berbeda disebabkan oleh sikap yang istikamah dan tidak istikamah, menahan hawa nafsu dan yang memperturutkan hawa nafsu, keislaman yang berbasis pemikiran dan yang tidak berbasis pemikiran, dan

yang berbakti kepada orang tua dengan yang durhaka kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, Musix, Text*. English: Hill and Wang.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hutcheon, L. (1992). *A Poetics of Postmodernisme*. New York: Routledge.
- Inarti, S. (2013). "Analisis Intertekstual Puisi Dongeng Sebelum Tidur Karya Gunawan Muhammad". *Metasastra, volume 6*.
- Karim, T. D. R. (2018). "Perbandingan karakter Tokoh Utama pada Novel Atan (Budak Pulau) Karya Ary Sastra dan Film Laskar anak Pulau Produksi Komunitas Anak Pulau". *Genta Bahtera, 1*, 91--100.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Kurnia, S. (1996). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malik Abdul Karim, N. D. H. (2021). "Hubungan antara Sampul dan Isi Novel Raumanen: Kajian Sastra Bandingan". *Undas, 17*, 20--30.
- Mudaksir, Juanda, dan Munirah. (2021). "Perbandingan Pemikiran Tokoh dalam Novel Dahlan dan Novel Penakluk Badai serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA". *Kependidikan, vol. 7 no.3*, 631--640.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tim Penyusun. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarman. (2011). "Tokoh Legendaris dalam Sastra Lisan Sulawesi Tengah." *Multilingual, volume 1*.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (1984). *Mikhail Bakhtin the Dialogical Principle*. Manchester: Manchester university Press.
- Widy Emand Juniato, Abdul Malik, A. W. (2021). "Perbandingan Karakter Tokoh Utama antara Novel *Pergi* Karya Tere Liye dan Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra". *Student Online Journal, 1*, 171--183.
- Yulianto, Agus. (2016). "Legenda Telaga Bidadari dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan." *Jurnal Undas Vol 16 no 2*, hal 79--90